

Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda (Studi Pada Pengajian Rutin di Desa Guluk-Guluk)

Widadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

widadiamado247@gmail.com

Muhammad Farah Ubaidillah

Institut Agama Islam Negeri Madura

mubaidillah@iainmadura.ac.id

Luluk Fikri Zuhriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

lulukfikri@uinsa.ac.id

Abstract

Before regular recitation, the youth in Guluk-Guluk Village tended to be individualistic, lacked social interaction, desired instant results, and had a narrow view of education. To address this issue, the Guluk-Guluk Village Regular study was founded as a platform for spiritual development. This study focuses on: (1) the da'wah communication strategy of KH. A. Hanif Hasan in increasing the religious spirit of the youth, and (2) the supporting and inhibiting factors of the strategy. The research uses a qualitative method with techniques such as observation, interviews, and documentation. The informants are KH. A. Hanif Hasan and part members of the study. The results show three main strategies. First, the use of the Madura language. Second, illustrating the content of Islamic books. These two strategies help mad'u (audiences) understand the material better through gentle language and storytelling, keeping them engaged and encouraging them to change their ways in accordance with the path approved by Allah SWT. Third, the community service strategy, this strategy asks the preacher to involve young people in socializing with the community. Supporting factors for using Madura include it being their daily language and a learning tool for polite speech. A challenge is the inconsistency due to mixing it with Indonesian. For illustrating texts, supporting factors include real-life events and stories from the Qur'an and Hadith, with no notable obstacles. For community service, it is planned through discussion, done at night, and youth are approached gradually; the obstacle is individual reluctance due to laziness or personal busyness.

Keywords: Da'wah Communication, Youth Religiosity, Bil-Lisan, Bil-Hal Strategy

Abstrak

Sebelum adanya pengajian rutin, pemuda di Desa Guluk-Guluk cenderung individualis, kurang bersosialisasi, menginginkan hasil instan, dan memiliki pandangan sempit terhadap pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, didirikanlah Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk sebagai wadah pengembangan spiritual. Fokus penelitian ini adalah: (1) strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam meningkatkan semangat keagamaan pemuda, dan (2) faktor pendukung serta penghambat strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informannya adalah KH. A. Hanif Hasan dan sebagian anggota pengajian. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, strategi bahasa Madura. *Kedua*, strategi mengilustrasikan isi kitab. Dua strategi ini untuk memudahkan mad'u memahami materi yang disampaikan melalui bahasa yang lemah lembut dan bercerita, agar mad'u tidak bosan dalam mendengarkan materi dakwah, sehingga ada dorongan untuk berubah kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. *Ketiga*, strategi kerja bakti, strategi ini penda'i meminta keterlibatan pemuda untuk bersosial kepada masyarakat. Faktor pendukung bahasa Madura ialah sudah menjadi bahasa keseharian dan pembelajaran kepada pemuda agar bisa berbahasa Madura halus, faktor penghambatnya ialah tidak konsistennya dalam penggunaan bahasa Madura yang digabung dengan bahasa Indonesia. Faktor pendukung mengilustrasikan isi kitab yaitu banyaknya kejadian dimasyarakat dan mengambil kisah dari Al-Qur'an dan Hadits, faktor penghambatnya adalah dari KH. A. Hanif Hasan dan anggota sama-sama mengatakan tidak ada hambatan. Faktor pendukung kerja bakti ialah dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk pelaksanaannya, dilakukan dimalam hari dan diajak secara perlahan-lahan kepada pemuda, faktor penghambatnya yaitu berangkat secara individual yang merasa malas dan mempunyai kesibukan pribadi maka tidak bisa untuk bergabung di kerja bakti.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Religiusitas Pemuda, Strategi Bil-Lisan, Bil-Hal

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu upaya untuk tanpa henti mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia, karenanya Islam terus relevan dengan segala situasi ruang dan waktu, hanya berlaku ditopang oleh kegiatan dakwah yang strategik dan profesional dan mengikuti ritme pengembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya. Dakwah juga dipahami sebagai seruan kepada tauhid, kebaikan dan pembinaan, berikrar dengan dua kalimat syahadat dan membumikan munhaj Allah (yaitu Islam) dalam ucapan dan perbuatan sebagaimana dipesankan dalam Al-

Qur'an dan Sunnah, agar kembali pada yang maha memiliki, yaitu Allah SWT.¹

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satunya strategi dakwah yang digunakan oleh pendakwah/dai untuk mencapai suatu tujuan. Untuk itu seorang dai dalam melakukan kegiatan dakwah tentunya membentuk sebuah strategi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat di terima dengan mudah. Sebab objek dakwah atau mad'u memiliki problematika kehidupan yang berbeda baik mereka yang termasuk masyarakat kelas bawah, menengah dan atas.²

Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Pada sisi yang sama, kita bisa saksikan sebagian umat muslim yang lain justru cenderung menerima apa yang datang dari timur dan barat tanpa ditelaah. Selain itu, fenomena globalisasi yang perlu menjadi bahan kajian terpenting saat ini adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, sosial, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Salah satu kelompok yang rawan terkena efek negative dari era globalisasi adalah kelompok usia remaja antara usia 13-20 tahun. Usia ini cukup rawan dan berbahaya karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Di kota-kota besar Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan jiwa lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan keluarga mengalami ketidak teraturan dalam mengatur organisasi keluarga (disorganisasi). Hal itu disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan diluar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*.³

Hal demikian tidak hanya terjadi di kota-kota besar, karena beberapa daerah kecilpun acapkali memiliki problem yang sama. Keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama

¹ Daniel Rusyad, "El Abqarie Bandung ILMU DAKWAH: SUATU PENGANTAR," n.d.

² M S Mawardi, *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur? An Dan Al-Hadits* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

³ Soerjono Soekanto, "Sosiologi: Suatu Pengantar," 2012.

sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Kondisi seperti ini juga terjadi di Desa Guluk-Guluk.

Kondisi pemuda Desa Guluk-Guluk sebelum adanya koloman pengajian rutin dapat dilihat dari perkembangan dan percepatan teknologi sehingga mampu membuat pemuda mengalami perubahan pada psikologisnya. Diantaranya adalah:⁴ *Pertama*, membuat perilaku pemuda seperti memiliki kebiasaan individualis yang akan mengakibatkan toleransi atau sosialnya berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, contohnya yaitu menerima dan meniru budaya orang asing seperti berkumpul di pinggir jalan, minum-minuman keras, tidak mau untuk bergotong royong, ketaatan terhadap agama yang kian merosot. Hal ini menyebabkan kemirisan pada pandangan terhadap orang lain sehingga hilangnya rasa keharmonisan. *Kedua*, pemuda Guluk-Guluk mempunyai sifat kelangsungan yang sering terjadi dikalangan anak muda, karena kebiasaan kelangsungan ini dapat membuat pikiran-pikiran yang berdampak kepada hal-hal yang menjadi bagian negatifnya yaitu berkeinginan mendapatkan sesuatu dengan cara lebih mudah contohnya adalah merampas hak orang lain, sebab akibatnya adalah karena dari kebiasaan kelangsungan itu sehingga terus menerus berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu tanpa dilalui dengan proses yang panjang. *Ketiga*, pandangan mengenai pendidikan, dengan adanya pendidikan memang sangat penting untuk jangka panjang sebagai individu. Namun kondisi pendidikan pemuda Guluk-Guluk terbilang minim, karena mereka sendiri terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, meniru gaya hidup bebas orang asing dengan secara mentah-mentah tanpa menelaah terlebih dahulu, bahkan pemuda Guluk-Guluk pun beranggapan bahwasanya pendidikan tidak menjamin untuk bisa menjadi orang sukses dan ketentraman hidup sehingga pemuda di Desa Guluk-Guluk ini tidak berminat untuk berpendidikan. Mindset seperti itulah yang mereka pegang hingga mereka terjebak dalam pikiran yang negatif. Sehingga dengan itu semua menyebabkan kegelisahan orang tua bahkan masyarakat desa.

⁴ Muziburrahman, "Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk" (Wawancara Langsung, October 29, 2023).

Salah satu usaha untuk menanggulangi hal-hal diatas dengan cara membentuk komunitas atau koloman pengajian pemuda. Seperti di Desa Guluk-Guluk yang mendirikan Koloman Pengajian Rutinan yang terbentuk di Tahun 2014 dan sudah berlangsung sampai saat ini. Awal berdirinya Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk ini digagas oleh 4 orang diantaranya adalah K. Mohammad Affan Adzim, yang sekarang menjadi pengasuh muda Pondok Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, H. Hisyam, Muziburrakhman dan Mohammad Surur. Tujuan sederhananya dari Pengajian Rutin ini adalah agar supaya pemuda di Desa Guluk-Guluk ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang positif, mencegah, meminimalisir kenakalan dan bagaimana pemuda di Guluk-Guluk ini tetap berada di jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT.⁵

Deklarasi pertama kali Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk ini diadakan di kediaman bapak H. Zahir yang anggotanya masih 23 orang, pendeklarasian Pengajian Rutin ini langsung dihadiri oleh KH. A. Hanif Hasan sendiri dan akhirnya Pengajian Rutin ini di pimpin oleh beliau atas permintaan 4 orang penggagas pembentukan Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk.⁶

Pengajian Rutin ini memang dikhususkan terhadap pemuda Desa Guluk-Guluk meskipun anggotanya juga ada yang tua sebagai pengkoordinir untuk pemuda-pemudanya supaya tetap semangat mengikuti pengajian ini. Pengajian ini tidak menutup pintu untuk siapa saja yang mau bergabung meskipun diluar Desa Guluk-Guluk. Jumlah anggota pengajian rutin ini sebanyak 106 orang yang 80% adalah pemuda-pemuda Desa Guluk-Guluk.⁷ Jumlah Dusun di Desa Guluk-Guluk ada 14 dusun,⁸ alamat dari anggota pengajian ini dari Dusun Guluk-Guluk Timur, Guluk-Guluk Tengah, Kalabaan Utara, Gang Asem, Talesek, Desa Bragung dan Desa Pananggungan.⁹ Pusat anggota yang mengikuti pengajian ini dari Guluk-Guluk Timur dan Guluk-Guluk Tengah yang mencapai 74 orang, anggota dari dusun Kalabaan Utara sebanyak 10 orang, dusun Gang Asem 10 orang, dusun

⁵ Muziburrakhman.

⁶ Muziburrakhman.

⁷ Mohammad Surur, "Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk" (Wawancara Langsung, January 21, 2024).

⁸ Moh. Wail, "Kepala Desa Guluk-Guluk" (Wawancara Lewat Telepon, January 21, 2024).

⁹ Mohammad Surur, "Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk."

Talesek 9 orang, Desa Bragung 2 orang dan Desa Pananggungan 1 orang.¹⁰ Dari jumlah anggota Pengajian Rutin ini termasuk pemudanya adalah tidak semuanya masuk alumni Pondok Pesantren Annuqayah khususnya santri KH. A. Hanif Hasan sendiri, anggota yang masih menjadi pelajar atau santri non muqim di Pondok Pesantren Annuqayah baik dari tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi berjumlah 9 orang dan 1 orang menjadi pelajar SMA diluar Pondok Pesantren Annuqayah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ema Khasanah.¹¹ Dengan judul Strategi Dakwah Kia'i Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Dakwah dipahami sebagai aktivitas keagamaan (pengajian, tahlillan dan Taman Pendidikan Al-Qur'an) tanpa melihat dimensi sosiologis dakwah: bagaimana dakwah berperan sebagai kekuatan transformasi sosial dalam masyarakat. Data hanya diambil dari wawancara dengan Kia'i Purwanto dan beberapa tokoh masyarakat, tanpa triangulasi sistematis dengan jamaah Majelis Ta'lim sebagai penerima dakwah. Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin membahas strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam meningkatkan semangat keagamaan pemuda di pengajian rutin Desa Guluk-Guluk, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi dakwah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dan jenis penelitian ini deskriptif, dimana jenis penelitian deskriptif adalah untuk menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan terhadap masalah yang akan terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun dari orang-orang yang diminta suatu informasi dan

¹⁰ Mohammad Surur.

¹¹ Ema Khasanah, "Strategi Dakwah Kia'i Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo, 2019).

berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.¹² Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam meningkatkan semangat keagamaan pemuda di Desa Guluk-Guluk. Data temuannya diperoleh dari kualitatif untuk memahami dan menafsirkan perilaku serta suatu peristiwa yang dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu.

Untuk memberikan kelengkapan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memperoleh data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹³ Data primer peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi secara langsung dan dokumentasi kepada narasumber pertama yaitu KH. A. Hanif Hasan dan anggota atau jamaah Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan.¹⁴ Data sekunder yang peneliti gunakan ialah literatur-literatur yang berupa buku, skripsi, jurnal, penelitian terdahulu dan relevan lainnya. Selanjutnya ialah teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁵

C. PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Pengertian komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan. Sedangkan kata dakwah adalah suatu kegiatan yang mengajak, memanggil dan menyeru seseorang untuk kembali atau tetap dijalan Allah SWT.

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.

¹³ Burhan Bungin, "METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.," 2005.

¹⁴ Bungin.

¹⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

¹⁶ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Kencana, 2016).

Maka dapat disimpulkan definisi diatas bahwa strategi komunikasi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada (ajaran) Allah SWT. sehingga terealisasi kehendak-kehendak-Nya di muka bumi.

Dalam upaya memantapkan persiapan pelaksanaan dakwah itu sendiri, sebagaimana ruang lingkup komunikasi dakwah dari KH. A. Hanif Hasan bahwa banyak objek dakwah dan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan. Mengingat sasaran dakwah beliau berbeda-beda usia maupun karakter. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan beliau salah satunya adalah:

a. Bentuk Komunikasi Dakwah Bil-Lisan

Komunikasi Komunikasi dakwah merupakan suatu ajakan kepada manusia untuk melakukan ajaran-ajaran Islam yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Untuk menyampaikan materi ke-Islaman tersebut ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh dai yaitu: metode dakwah *bil-qalam*, *bil-lisan* dan *bil-hal*. Metode dakwah *bil-lisan* adalah menggunakan lisan atau ceramah dengan kata-kata yang lemah lembut, meyakini dan memberikan kesan hati serta mengutarakan pandangan dan pendapat.¹⁷ Berdakwah dengan menggunakan metode ini berarti da'i menyuarakan pesan terhadap mad'u, metode ini sangat efektif untuk mengutarakan ajaran Islam dengan sangat mudah hal ini juga telah digunakan semenjak Nabi Adam AS. dan Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini.

Maka kemudian strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh KH. A. Hanif Hasan di pengajian rutin Desa Guluk-Guluk saat menyampaikan materi dakwahnya yang *pertama*, menggunakan strategi bahasa Madura dan *kedua*, mengilustrasikan isi kitab. Dua strategi ini masuk kedalam bentuk strategi komunikasi dakwah *bil-lisan*. Yaitu: (1) Bahasa Madura, bahasa Madura ini digunakan oleh KH. A. Hanif Hasan dalam berdakwah di pengajian rutin Desa Guluk-Guluk untuk menyampaikan materi setiap pelaksanaan pengajian, tujuan menggunakan bahasa Madura ini adalah untuk memudahkan para anggota memahami atas materi yang disampaikan, karena anggota dari pengajian ini adalah mayoritas pemuda-pemuda, sehingga beliau secara tidak langsung juga

¹⁷ Ahmad Amrullah, "Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: PLP2M, Cet" (KE-2, 1985).

mengajarkan dan mengembangkan untuk bagaimana bisa berbahasa Madura halus, dikarenakan KH. A. Hanif Hasan sudah mengetahui bahwa pemuda-pemuda jarang memakai bahasa Madura yang halus dalam kehidupan kesehariannya, jadi setiap pengajian rutin dilaksanakan pemuda tidak hanya belajar materi keagamaan namun juga belajar bahasa Madura yang halus.

KH. A. Hanif Hasan dalam menggunakan bahasa Madura beliau memilih bahasa-bahasa yang lemah lembut juga sederhana sehingga menimbulkan kesan didalam hati para mad'u (objek dakwah), sehingga tujuan dakwah akan lebih mudah untuk tercapai karena dihasilkan oleh retorika dan bahasa yang baik. Hal demikian sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak M. Isa Anshary didalam bukunya; bahwa pelaku dakwah untuk menyampaikan risalah ke-Islaman harus memilih kata-kata yang baik untuk diucapkan, meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya dan mencari kesempatan yang benar, berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan dan memilih kata-kata yang akan dibicarakan, dengan demikian mad'u akan mampu untuk dipengaruhi dan kembali atau mengikuti ajaran yang lurus.¹⁸ Juga ditegaskan didalam buku yang ditulis oleh bapak Asmuni Syukir mengatakan bahwa bagi seorang pendakwah jika mau mengajarkan dan menyuarakan ajaran Islam ataupun memberikan motivasi kepada mad'u haruslah bertutur kata yang baik dan lemah lembut, mempertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran dan menyentuh hati nurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima.¹⁹ (2) Mengilustrasikan Isi Kitab, Mengilustrasikan isi kitab ini juga digunakan oleh KH.

A. Hanif Hasan disaat pengajian rutin dilaksanakan. Ilustrasi isi kitab ini masuk kepada bentuk strategi komunikasi dakwah *bil-lisan*, walaupun mengambil dari referensi Al-Qur'an maupun Hadits untuk diceritakan dan dikaji tetap esensinya disampaikan dari lisan. Tujuan KH. A. Hanif Hasan menggunakan ilustrasi isi kitab ini adalah untuk memudahkan dan diterima dengan terbuka oleh para mad'u memahami materi yang dikaji. Dengan strategi ini para objek dakwah

¹⁸ M. Isa Anshary, "Mujahid Dakwah, Pembimbing Muballigh Islam" (Bandung: Penerbit CV. Dipanegara, 1979).

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 1993).

senang, tidak bosan mendengarkan dan membuat cepat memahami dari setiap materi dikarenakan penyampaiannya melalui kisah-kisah kenabian maupun para tokoh-tokoh Islam terdahulu sehingga ada contoh langsung dari setiap materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Ali Aziz yang menegaskan seorang juru dakwah apabila menyampaikan materi untuk membuat mad'u lebih cepat memahami akan materi yang diberikan maka ada teknik-teknik untuk terus diingat dan digunakan, diantaranya adalah; Langsung menyebutkan topik ceramah, melukiskan latar belakang masalah, menghubungkan peristiwa yang sedang hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah, menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak, menghubungkan dengan sejarah masa lalu, menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar, pernyataan yang mengejutkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif, menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya, menceritakan pengalaman pribadi, mengisahkan cerita faktual atau fiktif, menyatakan teori dan memberikan humor.²⁰

Pelaku dakwah harus mengetahui kondisi kalangan objek dakwah atau mad'u karena tingkat kecerdasan setiap orang tidak sama, dengan demikian maka subjek dakwah atau da'i lebih baik menggunakan bahasa yang ringan dan halus agar supaya semua mad'u lebih mudah untuk mencerna materi dakwah yang disampaikan, maka berkesan dihatinya dan ada dorongan untuk berubah di jalan kebaikan yaitu jalan yang diridhai Allah SWT.

b. Bentuk Komunikasi Dakwah *Bil-Hal*

Metode dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Metode dakwah *bil-hal* bisa disebut dakwah alamiah, karena dalam dakwah ini menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan.²¹ Dakwah *bil-hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata baik dan sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, bangunan

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Kencana, 2009).

²¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

keagamaan seperti masjid atau mushalla, pembangunan rumah sakit, pondok pesantren, kerja bakti atau gotong royong dan bahkan hiburan keagamaan.²²

Metode dakwah *bil-hal* merupakan bentuk dakwah yang dapat dilakukan melalui aksi-aksi nyata dimasyarakat. Dalam bentuk ini dakwah tidak hanya berceramah pada mad'u, tetapi da'i atau ulama ditempatkan sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat turut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak tergantung penuh pada da'i. Dengan kata lain hubungan da'i dan mad'u yang didakwahi bersifat kemitraan. Sehingga diharapkan masyarakat yang dapat berfikir kritis terhadap diri dan lingkungan maupun mencari solusi dari problem yang dihadapi.²³

Dari pengertian tentang metode dakwah *bil-hal* diatas bahwa KH. A. Hanif Hasan menggunakan kerja bakti yang bersifat nyata dan dirasakan oleh masyarakat. Strategi komunikasi dakwah *bil-hal* ini yang digunakan KH. A. Hanif Hasan tidak dipakai saat pelaksanaan pengajian rutin, namun digunakan dalam kegiatan gotong royong di Desa Guluk-Guluk.

Sebelum didirikannya Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk pemuda sangat diprihatinkan oleh masyarakat karena pemuda sibuk terhadap dunianya masing-masing bahkan meresahkan khalayak umum, maka dari itu disetiap pengajian rutin dilaksanakan KH. A. Hanif Hasan memberikan pemahaman keagamaan, motivasi dan penyemangat kepada pemuda juga meminta dorongan kepada masyarakat atau orang tua bahwa betapa pentingnya untuk mengedepankan sifat sosial karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang harus diterapkan.

Kendati demikian KH. A. Hanif Hasan meminta keterlibatan pemuda Guluk-Guluk untuk bekerja bakti dan berpartisipasi ketika ada pembangunan ataupun perenovasian Masjid-masjid maupun Mushalla yang ada di Desa Guluk-Guluk, acara pengajian umum, kifayah dan ditetangga sekitarnya saat mengadakan acara. Dalam kegiatan kerja bakti ini pemuda diberikan pemahaman bahwa untuk bisa berpikir kritis dengan peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar yang

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Amzah, 2009).

²³ Ahmad Faqih, "Sosiologi Dakwah Teori Dan Praktik," *Semarang: Karya Abadi Jaya*, 2015.

sangat diharapkan hasilnya oleh khalayak atau masyarakat. Dengan demikian adanya kerja bakti ini akan timbul keharmonisan, kerukunan dan saling tolong menolong juga menghargai antara pemuda dan masyarakat/orang tua.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk

Strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan yang digunakan di pengajian rutin Desa Guluk-Guluk ini ada 3 strategi yaitu pertama menggunakan Bahasa Madura, yang kedua menggunakan ilustrasi isi kitab dan ketiga kerja bakti. Dalam ketiga strategi komunikasi dakwah tersebut mempunyai faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing, sebagai berikut:

a. Menggunakan Bahasa Madura

Faktor pendukung dari bahasa Madura adalah karena sudah menjadi bahasa keseharian, dengan menggunakan bahasa Madura maka dakwahnya seperti berbicara langsung atau bercerita maka untuk anggota yang mendengarkan dakwahnya akan mudah memahaminya. Maka kemudian untuk faktor penghambatnya adalah bagi KH. A. Hanif Hasan masih kesulitan dalam pengolahan redaksi atau kata-kata yang akan disampaikan untuk berdakwah karena masih ada kata yang digabung antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, karena tujuannya adalah isi pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan mudah oleh mad'u, kendati demikian jika ada anggota tidak bisa berbahasa Madura akan sulit memahami dari materi dakwah yang disampaikan namun secara individu, tetapi semua anggota pengajian rutin berpenduduk Madura asli.

b. Menggunakan Ilustrasi Isi Kitab

KH. A. Hanis Hasan dalam menyampaikan materi dakwahnya memang menggunakan ilustrasi isi kitab yang mengambil dari kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits, maka kemudian dengan mengilustrasikan isi kitab membuat mad'u mudah untuk memahaminya karena ada contoh langsung dari setiap materi dakwah yang disampaikan, retorika yang dipakai santai dan lembut sehingga para anggota memahami dengan khusyuk, contohnya dari segi kepemudaan tentang pergaulan, kriminal, masalah-masalah Handphone dan narkoba, kemudian mengambil dari

kisah-kisah kenabian di Al-Qur'an dan Hadits sehingga bisa mengambil manfaatnya. Untuk faktor penghambatnya mengatakan tidak ada hambatan disebabkan banyaknya hal-hal pendukung. Dan besar harapan KH. A. Hanif Hasan terhadap anggota khususnya pemuda adalah keistiqamahan untuk hadir setiap kegiatan pengajian rutin Desa Guluk-Guluk agar bisa belajar bersama maka rasa kekeluargaan semakin erat

c. Kerja Bakti

Kerja bakti ini yang digunakan KH. A. Hanif Hasan adalah untuk membangun sifat kesosialan pemuda bagaimana bisa beradaptasi, saling membantu satu sama lain, rasa kepedulian yang tinggi dan rasa empati terhadap masyarakat. Penerapan dari kerja bakti ini bukan digunakan KH. A. Hanif Hasan disaat berdakwah menyampaikan materi di pengajian rutin, namun diterapkan ketika dilingkungan masyarakat ada kegiatan-kegiatan acara seperti halnya tasyakuran, pengajian keagamaan, kifayah, pembangunan masjid maupun acara lainnya. Sehingga pemuda untuk bagaimana bisa bersosial dan membantu kegiatan tersebut dilingkungannya masing-masing atau bahkan diluar.

Sebelum berdirinya pengajian rutin Desa Guluk-Guluk kondisi sosial pemuda sangat minim sekali, karena pemuda lebih kepada sifat individualis dan tidak ingin mengetahui kondisi lingkungannya, hanya fokus terhadap dunianya masing-masing dengan sesama temannya.

Maka demikian kerja bakti ini sangat diharapkan oleh KH. A. Hanif Hasan untuk pemuda bisa melaksanakannya walaupun secara perlahan-lahan hingga bisa merata dikalangan pemuda Guluk-Guluk. Dari hal tersebut kerja bakti yang digunakan KH. A. Hanif Hasan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, apalagi kerja bakti ini bersifat bekerja dan menguras tenaga yang memang kurang disukai oleh kalangan pemuda.

Faktor penghambat dari kerja bakti ialah *pertama*, berangkat secara individual yang masih merasa malas karena kerja bakti disini bersifat berkerja dan menguras tenaga dan masih belum mempunyai kesadaran atas pentingnya bersosial dan membantu satu sama lain. *Kedua*, pasti setiap orang mempunyai kesibukan sendiri atau acara pribadi yang akhirnya tidak bisa untuk ikut kerja bakti.

Dalam pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan saat malam hari dikarenakan para anggota yang bagian orang tua ini bekerja di siang harinya dan bagian pemuda ada juga yang bekerja dan bersekolah, maka dari itu pelaksanaan kerja bakti seperti pembangunan ataupun perenovasian masjid dilakukan di malam hari agar tidak mengganggu aktivitas anggota pengajian. Namun selain tidak mengganggu aktivitas anggota disiang harinya, dalam kegiatan kerja bakti di malam hari ini juga mendatangkan manfaat diantaranya membuat energi lebih bertambah dan tahan disebabkan oleh tidak adanya sinar matahari langsung yang panas dan membuat lebih fokus juga tenang karena tidak adanya kebisingan.

D. PENUTUP

Strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan di pengajian rutin Desa Guluk-Guluk menggunakan bentuk komunikasi dakwah *bil-lisan* melalui: Pertama, *bahasa Madura*. Kedua, *mengilustrasikan isi kitab*. Dengan dua metode ini dalam penggunaan bahasanya adalah dengan bahasa yang halus, lemah lembut dan ringan. Juga melalui penyampaian kisah-kisah yang bisa membuat mad'u terangsang pikirannya sehingga berkesan dihatinya, maka kemudian mad'u cepat menerima serta memahami dan tidak merasa bosan dalam mendengarkan penda'i saat menyampaikan materi dakwah. Kemudian KH. A. Hanif Hasan menggunakan bentuk komunikasi dakwah *bil-hal*, setelah hasil dari pelaksanaan pengajian rutin yang berisi ilmu keagamaan dan motivasi. Maka KH. A. Hanif Hasan meminta secara perlahan-lahan kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan kerja bakti, dengan harapan pemuda bisa saling membantu satu sama lain, membangun sifat sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan di pengajian rutin menggunakan bentuk komunikasi dakwah *bil-lisan*. Pertama, *bahasa Madura* faktor pendukungnya adalah sudah menjadi bahasa keseharian masyarakat dan menjadi pembelajaran kepada pemuda untuk bisa berbahasa Madura halus. Faktor penghambatnya yaitu tidak konsistennya dalam penggunaan bahasa Madura yang digabung dengan bahasa Indonesia. Kedua, *mengilustrasikan isi kitab* faktor pendukungnya adalah banyaknya dinamika kejadian di kalangan masyarakat, mengambil kisah-kisah di Al-Qur'an dan Al-

Hadits untuk di ilustrasikan, faktor penghambatnya yaitu antara penda'i dan mad'u sama-sama mengatakan tidak ada serta tidak merasakannya. Bentuk komunikasi dakwah *bil-hal*, melalui kerja bakti, faktor pendukungnya adalah adanya musyawarah bersama, dilaksanakan waktu malam dan tanpa paksaan kepada anggota untuk mengajaknya. Faktor penghambatnya ialah secara individual yang merasa malas dan mempunyai kesibukan pribadi sehingga tidak bisa bergabung dalam kegiatan kerja bakti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanif Hasan. "Pengasuh Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." December 24, 2023.
- Abdullah, Dudung. "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53.
- Ahmad, Amrullah. "Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: PLP2M, Cet." KE-2, 1985.
- Alan Alfaradis. "Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." January 6, 2024.
- Anshary, Isa. "Mujahid Dakwah, Pembimbing Muballigh Islam." Bandung: Penerbit CV. Dipanegara, 1979.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 1993.
- Bahrul Ulum. "Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." May 11, 2024.
- Bungin, Burhan. "METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya." 2005.
- Ema Khasanah. "Strategi Dakwah Kia'i Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang." Skripsi, UIN Walisongo, 2019.
- Fadlur Rahman, Moh. Nabil Ar-Robi', Moh. Nabil Rafsan Jani, Bahrul Ulum dan M. Alfian Syarif. "Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." April 27, 2024.
- Faqih, Ahmad. "Sosiologi Dakwah Teori Dan Praktik." *Semarang: Karya Abadi Jaya*, 2015.
- Hagie Wana. "Mubaligh NU Jangan Tinggalkan Bahasa Daerah." NU Online, August 2, 2016. <https://nu.or.id/opini/mubaligh-nu-jangan-tinggalkan-bahasa-daerah-LffbH>.
- Hanif Hawari. "11 Penyebab Malas Dalam Islam Dan Doa Mengatasinya." Detik Hikmah, January 31, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7169852/11-penyebab-malas-dalam-islam-dan-doa-mengatasinya>.
- Ismail SM. *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Alfian Syarif. "Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." April 27, 2024.
- Mawardi, M S. *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur? An Dan Al-Hadits*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Kencana, 2009.
- Moh. Nabel Ar-Robi'. "Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." January 1, 2024.
- Moh. Wail. "Kepala Desa Guluk-Guluk." January 21, 2024.
- Mohammad Surur. "Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." January 21, 2024.
- Muziburrakhman. "Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." October 29, 2023.
- Observasi. "Dirumah Abd. Rofik Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." May 21, 2024.
- . "Dirumah Khairul Anam Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." May 7, 2024.
- . "Dirumah Muh. Faiq Anggota Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk." April 23, 2024.
- Rusyd, Daniel. "El Abqarie Bandung ILMU DAKWAH: SUATU PENGANTAR," n.d.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Amzah, 2009.
- Shabrina Alfari. "10 Manfaat Kerja Sama Tim Di Tempat Kerja, Wajib Tahu!" Skill Academy By Ruangguru, December 19, 2023. <https://blog.skillacademy.com/manfaat-kerja-sama-tim-di-tempat-kerja>.
- Siska Amelie F Deil. "4 Keuntungan Bekerja Di Malam Hari." Liputan6.com, May 5, 2014. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2045803/4-keuntungan-bekerja-di-malam-hari>.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar," 2012.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- Surip Muhammad. "Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pendidikan, Khususnya Di Universitas Negeri Medan." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (July 2024): 4.
- Syamsuddin, A B, S Ag, and M Pd. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana, 2016.
- Tim Penerjemah. "QS. Ar-Rum (30): 22." NU Online, August 30, 2024. <https://quran.nu.or.id/ar-rum/22>.
- . "QS. Ibrahim (14): 4." NU Online, August 30, 2024. <https://quran.nu.or.id/ibrahim/4>